

**IMPLEMENTASI GERAKAN KEPEDULIAN SOSIAL MELALUI
EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER
TA'AWUN PADA PESERTA DIDIK DI MAN 4 KARAWANG**

Rika Sri Rahmayu¹, Ajat Rukajat², Yadi Fahmi Arifudin³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Singaperbangsa Karawang

¹2210631110051@student.unsika.ac.id, ²ajat.rukajat@staff.unsika.ac.id,

³yadi.fahmi@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of a social awareness movement through Scout extracurricular activities in cultivating ta'awun character among students at MAN 4 Karawang. The study used a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, Scout leaders, students, and the surrounding community. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was strengthened through source and method triangulation. The findings show that the social awareness movement was implemented through community service, cleaning activities, homecoming post assistance, assistance for Hajj pilgrims, support for the surrounding community, and helping peers in difficulty. The implementation was carried out through habituation, role modeling, guidance, and direct field practice. Supporting factors included the role of Scout leaders, school support, student participation, and positive community response. Inhibiting factors included low participation among some students, limited time, fatigue after school hours, lack of self-confidence, and parental permission constraints. The implementation contributed to the development of ta'awun character through the affective stages of receiving, responding, valuing, organizing, and characterization. Students showed increased social concern, cooperation, responsibility, and willingness to help others spontaneously in school and community life.

Keywords: social awareness movement, Scout extracurricular, ta'awun character, character education, MAN 4 Karawang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi gerakan kepedulian sosial melalui ekstrakurikuler Pramuka dalam menumbuhkan karakter ta'awun pada peserta didik di MAN 4 Karawang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala madrasah, pembina Pramuka, peserta didik, dan masyarakat sekitar. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan kepedulian sosial dilaksanakan melalui kegiatan bakti sosial, kerja bakti, menjaga pos mudik, membantu keberangkatan jamaah haji, membantu masyarakat sekitar, dan menolong teman yang mengalami kesulitan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan

melalui pembiasaan, keteladanan, pengarahan, dan praktik langsung di lapangan. Faktor pendukung berasal dari pembina Pramuka, dukungan sekolah, partisipasi peserta didik, dan respons positif masyarakat. Faktor penghambat meliputi rendahnya partisipasi sebagian peserta didik, keterbatasan waktu, kelelahan setelah jam pembelajaran, kurang percaya diri, dan kendala izin orang tua. Implementasi kegiatan tersebut berkontribusi terhadap perkembangan karakter ta'awun melalui tahapan afektif receiving, responding, valuing, organization, dan characterization. Peserta didik menunjukkan peningkatan kepedulian sosial, kerja sama, tanggung jawab, serta kebiasaan membantu sesama secara spontan dalam kehidupan sekolah dan masyarakat.

Kata Kunci: gerakan kepedulian sosial, ekstrakurikuler Pramuka, karakter ta'awun, pendidikan karakter, MAN 4 Karawang

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya diarahkan pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh. Peserta didik perlu dibekali kemampuan berpikir, merasakan, dan bertindak berdasarkan nilai moral agar pendidikan tidak berhenti pada capaian akademik. Dalam perspektif pendidikan karakter, Lickona menekankan bahwa karakter dibangun melalui keterpaduan moral knowing, moral feeling, dan moral action. Artinya, nilai tidak cukup dipahami secara teoritis, tetapi harus dihayati dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Pada konteks madrasah, pendidikan karakter juga berkaitan erat dengan penguatan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas lembaga pendidikan Islam.

Salah satu nilai penting dalam pendidikan Islam adalah ta'awun atau sikap tolong-menolong dalam kebaikan. Nilai ini memiliki landasan normatif yang kuat sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 2 tentang perintah untuk saling menolong dalam kebajikan dan takwa serta larangan bekerja sama dalam dosa dan permusuhan. Bagi peserta didik madrasah, ta'awun bukan sekadar perilaku sosial biasa, tetapi bagian dari akhlak yang menunjukkan kepekaan spiritual, kepedulian sosial, dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Nilai ini menjadi semakin penting ketika kehidupan remaja saat ini cenderung dipengaruhi oleh budaya individualisme, intensitas penggunaan media sosial, dan melemahnya interaksi sosial langsung.

Fenomena krisis karakter sosial tampak dalam rendahnya empati,

melemahnya kepedulian terhadap orang lain, serta kecenderungan peserta didik untuk memahami nilai moral sebatas pengetahuan. Dalam situasi demikian, sekolah dan madrasah memerlukan strategi pendidikan karakter yang tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran kelas, tetapi juga melalui aktivitas nyata yang memberi pengalaman sosial langsung. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi ruang penting karena memungkinkan peserta didik berinteraksi, bekerja sama, memecahkan masalah, dan melakukan tindakan sosial secara konkret. Salah satu ekstrakurikuler yang memiliki potensi kuat dalam pembentukan karakter adalah Pramuka.

Gerakan Pramuka merupakan pendidikan nonformal yang menekankan pengalaman langsung, kedisiplinan, kerja sama, kepemimpinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Kegiatan kepramukaan memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui tindakan nyata, bukan hanya melalui ceramah atau penjelasan konseptual. Dalam perspektif experiential learning Kolb, pengalaman langsung menjadi sumber utama pembelajaran karena

peserta didik mengalami, merefleksikan, memahami, lalu mencoba kembali nilai yang dipelajari dalam situasi nyata. Dengan demikian, Pramuka dapat menjadi laboratorium sosial untuk mengubah nilai ta'awun dari konsep keagamaan menjadi kebiasaan yang tampak dalam perilaku.

Keterkaitan antara gerakan kepedulian sosial dan pembentukan karakter ta'awun juga dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial Bandura. Perilaku sosial peserta didik terbentuk melalui proses pengamatan, peniruan, penguatan, dan keteladanan dari lingkungan sosial. Dalam kegiatan Pramuka, pembina dan anggota lain menjadi model perilaku bagi peserta didik. Ketika pembina menunjukkan kepedulian, kerja sama, dan kesigapan membantu masyarakat, peserta didik memperoleh contoh konkret yang dapat ditiru. Kegiatan sosial seperti bakti sosial, kerja bakti, membantu masyarakat, dan menjaga pos pelayanan publik menjadi ruang aktualisasi nilai yang mendorong peserta didik berlatih peduli secara langsung.

MAN 4 Karawang merupakan salah satu madrasah yang

mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam aktivitas peserta didik, termasuk melalui ekstrakurikuler Pramuka. Berdasarkan observasi pendahuluan, sebagian peserta didik yang aktif dalam Pramuka telah menunjukkan indikasi karakter ta'awun, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan bekerja sama dalam kelompok. Namun, penanaman karakter tersebut belum sepenuhnya merata pada seluruh anggota. Masih terdapat peserta didik yang mengikuti kegiatan karena dorongan formal organisasi atau instruksi pembina, bukan karena kesadaran pribadi yang telah terinternalisasi.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan moral dan tindakan nyata. Dalam perspektif pendidikan akhlak, perilaku tolong-menolong baru dapat disebut sebagai karakter apabila telah tertanam kuat dalam diri dan dilakukan secara mudah, spontan, serta konsisten. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana gerakan kepedulian sosial melalui Pramuka diimplementasikan, faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta

bagaimana hasilnya terhadap pembentukan karakter ta'awun pada peserta didik. Penelitian ini difokuskan pada implementasi kegiatan gerakan kepedulian sosial melalui ekstrakurikuler Pramuka dalam menumbuhkan karakter ta'awun bagi peserta didik di MAN 4 Karawang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami proses implementasi gerakan kepedulian sosial melalui ekstrakurikuler Pramuka secara mendalam, alamiah, dan kontekstual. Fokus penelitian bukan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk mendeskripsikan praktik, pengalaman, faktor pendukung dan penghambat, serta perubahan perilaku sosial peserta didik dalam konteks kegiatan kepramukaan di MAN 4 Karawang.

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan Pramuka, yaitu kepala

madrasah, pembina Pramuka, pengurus atau anggota Pramuka, peserta didik, serta masyarakat sekitar yang berinteraksi dengan kegiatan sosial Pramuka. Data sekunder diperoleh dari dokumen madrasah, program kerja Pramuka, foto kegiatan, arsip kegiatan sosial, serta dokumen lain yang relevan dengan pelaksanaan gerakan kepedulian sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bentuk kegiatan sosial dan perilaku peserta didik selama kegiatan berlangsung. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam tentang tujuan kegiatan, mekanisme pelaksanaan, dukungan sekolah, hambatan kegiatan, dan perubahan sikap peserta didik. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui bukti tertulis maupun visual, seperti program kerja, jadwal kegiatan, foto kegiatan, dan catatan pelaksanaan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan

dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, terutama terkait implementasi kegiatan, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil pembentukan karakter ta'awun. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian tematik sehingga hubungan antar temuan dapat terlihat secara sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori pendidikan karakter, teori pembelajaran sosial, experiential learning, ranah afektif, dan konsep ta'awun dalam Islam.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, pembina Pramuka, peserta didik, dan masyarakat. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 4 Karawang, Kabupaten Karawang, Jawa Barat, yang dipilih karena memiliki ekstrakurikuler Pramuka aktif dan program kegiatan sosial yang relevan dengan pembentukan karakter ta'awun.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi gerakan kepedulian sosial melalui ekstrakurikuler Pramuka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi gerakan kepedulian sosial melalui ekstrakurikuler Pramuka di MAN 4 Karawang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan sosial yang melibatkan peserta didik secara langsung. Kegiatan tersebut meliputi bakti sosial, kerja bakti, membersihkan lingkungan sekolah dan masjid, menjaga pos mudik, membantu keberangkatan jamaah haji, membantu masyarakat sekitar, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Bentuk kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Pramuka tidak hanya berperan sebagai wadah latihan kedisiplinan dan keterampilan organisasi, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan tindakan sosial yang bernilai religius.

Tujuan utama pelaksanaan kegiatan adalah menanamkan sikap ta'awun, kepedulian sosial, kerja sama, tanggung jawab, dan kesediaan membantu sesama. Pembina Pramuka mengarahkan peserta didik agar kegiatan sosial

tidak dipahami sebagai kewajiban organisasi semata, tetapi sebagai latihan karakter yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan sosial, peserta didik belajar bahwa tolong-menolong bukan hanya konsep yang diajarkan dalam pelajaran agama, melainkan tindakan nyata yang dapat dirasakan manfaatnya oleh teman, madrasah, dan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat pola utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, pengarahan, dan praktik langsung. Pembiasaan tampak pada keterlibatan peserta didik dalam aktivitas sosial yang berulang, seperti kerja bakti dan membantu kegiatan madrasah. Keteladanan tampak dari peran pembina dan pengurus Pramuka yang memberi contoh kepedulian dan tanggung jawab selama kegiatan. Pengarahan dilakukan sebelum kegiatan agar peserta didik memahami tujuan sosial dan nilai keislaman di balik kegiatan. Praktik langsung terjadi ketika peserta didik berhadapan dengan situasi nyata yang membutuhkan bantuan, kerja sama, dan kepekaan sosial.

Dalam perspektif experiential learning, kegiatan tersebut memberi

pengalaman konkret bagi peserta didik. Peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan tentang pentingnya tolong-menolong, tetapi mengalami sendiri proses membantu orang lain. Setelah kegiatan, peserta didik dapat merefleksikan pengalaman yang diperoleh, memahami makna nilai ta'awun, dan menerapkannya kembali dalam kegiatan berikutnya. Siklus pengalaman, refleksi, pemaknaan, dan praktik berulang inilah yang menjadikan kegiatan Pramuka relevan sebagai sarana internalisasi karakter.

Dari sisi pembelajaran sosial, implementasi kegiatan memperlihatkan pentingnya model perilaku. Peserta didik mengamati tindakan pembina, pengurus, dan teman sebaya dalam membantu masyarakat. Pengamatan tersebut mendorong peniruan perilaku positif, terutama ketika tindakan peduli mendapatkan dukungan dan apresiasi dari lingkungan. Dengan demikian, gerakan kepedulian sosial berfungsi sebagai ruang belajar sosial tempat peserta didik melihat, meniru, dan membiasakan nilai ta'awun dalam tindakan nyata.

2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi kegiatan

Implementasi gerakan kepedulian sosial di MAN 4 Karawang didukung oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah peran pembina Pramuka. Pembina memberikan motivasi, arahan, pendampingan, dan keteladanan selama kegiatan berlangsung. Peran pembina menjadi penting karena peserta didik membutuhkan figur yang dapat menjelaskan tujuan kegiatan, mengarahkan perilaku, dan memberi contoh tindakan sosial yang sesuai dengan nilai ta'awun.

Faktor kedua adalah dukungan madrasah. Kepala madrasah dan pihak sekolah memberikan izin, fasilitas, serta dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan sosial Pramuka. Dukungan kelembagaan tersebut membuat kegiatan dapat berjalan lebih terarah dan memiliki legitimasi sebagai bagian dari pendidikan karakter. Madrasah juga menjadi ruang awal pembiasaan nilai sosial sebelum peserta didik berinteraksi lebih luas dengan masyarakat.

Faktor ketiga adalah partisipasi peserta didik dan respons

masyarakat. Sebagian peserta didik menunjukkan semangat untuk saling membantu dan bekerja sama selama kegiatan sosial. Masyarakat juga memberikan respons positif terhadap kegiatan yang dilakukan Pramuka, terutama kegiatan yang bersentuhan langsung dengan kebutuhan sosial. Respons positif ini menjadi penguatan bagi peserta didik bahwa tindakan membantu sesama memiliki nilai dan manfaat nyata.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan sejumlah faktor penghambat. Hambatan internal berasal dari sebagian peserta didik yang kurang aktif, merasa malas, kurang percaya diri, atau mengalami kelelahan karena kegiatan dilakukan di luar jam pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi karakter tidak berlangsung secara instan. Peserta didik memerlukan proses pembinaan yang konsisten agar mampu melampaui rasa enggan dan menjadikan kegiatan sosial sebagai kebutuhan moral, bukan sekadar kewajiban ekstrakurikuler.

Hambatan eksternal meliputi keterbatasan waktu, kendala teknis kegiatan, dan izin orang tua. Beberapa kegiatan sosial dilakukan di luar jam belajar atau di luar lingkungan

madrasah sehingga membutuhkan penyesuaian jadwal dan komunikasi dengan pihak keluarga. Tidak semua orang tua memberikan izin karena kekhawatiran terhadap keselamatan atau aktivitas anak di luar sekolah. Hambatan ini menunjukkan perlunya komunikasi yang lebih intensif antara pembina, madrasah, peserta didik, dan orang tua agar kegiatan sosial dapat berjalan lebih aman, terarah, dan berkelanjutan.

Faktor pendukung dan penghambat tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter ta'awun merupakan proses yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Teori pembelajaran sosial menegaskan bahwa perilaku seseorang dibentuk oleh interaksi antara individu, lingkungan, dan penguatan sosial. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan tidak hanya ditentukan oleh semangat peserta didik, tetapi juga oleh kualitas pembinaan, dukungan madrasah, persetujuan orang tua, dan penerimaan masyarakat.

3. Hasil implementasi terhadap pembentukan karakter ta'awun

Hasil implementasi gerakan kepedulian sosial menunjukkan adanya perkembangan karakter ta'awun pada peserta didik.

Perkembangan tersebut dapat dibaca melalui tahapan ranah afektif, yaitu receiving, responding, valuing, organization, dan characterization. Tahap receiving tampak ketika peserta didik mulai menerima dan memahami pentingnya kepedulian sosial serta tolong-menolong. Pada tahap ini, peserta didik mulai memperhatikan arahan pembina dan memahami bahwa kegiatan sosial memiliki tujuan pendidikan karakter.

Tahap responding tampak ketika peserta didik mulai merespons nilai yang diterima melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial. Mereka tidak hanya hadir dalam kegiatan, tetapi juga mulai membantu teman, bekerja sama dalam kelompok, dan menunjukkan partisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Respons ini menjadi tanda bahwa nilai ta'awun mulai bergerak dari pemahaman menuju tindakan.

Tahap valuing tampak ketika peserta didik mulai menganggap sikap tolong-menolong sebagai nilai penting dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak lagi memandang kegiatan sosial sebagai beban, tetapi sebagai pengalaman bermakna yang melatih kepedulian dan tanggung jawab. Pada

tahap ini, nilai ta'awun mulai mendapatkan tempat dalam kesadaran moral peserta didik.

Tahap organization tampak ketika peserta didik mulai mengintegrasikan nilai ta'awun ke dalam sistem nilai pribadi. Peserta didik mampu bekerja sama, bertanggung jawab dalam kelompok, dan menyesuaikan kepentingan pribadi dengan kepentingan bersama. Dalam kegiatan Pramuka, hal ini tampak pada kemampuan peserta didik menjalankan peran, membantu anggota lain, dan menjaga keberhasilan kegiatan sebagai tanggung jawab bersama.

Tahap characterization tampak ketika sikap ta'awun mulai menjadi kebiasaan. Peserta didik mulai membantu sesama secara spontan tanpa harus diperintah oleh pembina atau guru. Mereka menunjukkan kepedulian dengan membantu teman, menjaga kebersihan lingkungan, dan merespons kebutuhan sosial di sekitar. Pada tahap ini, ta'awun tidak lagi berhenti sebagai pengetahuan atau aktivitas formal, tetapi mulai menjadi karakter yang melekat pada perilaku peserta didik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosial Pramuka dapat

menjadi media efektif untuk menghubungkan moral knowing, moral feeling, dan moral action. Peserta didik memahami nilai tolong-menolong, merasakan pentingnya kepedulian sosial, lalu mewujudkannya dalam tindakan. Namun, perkembangan karakter ini tetap membutuhkan pembinaan berkelanjutan agar perilaku positif tidak hanya muncul pada saat kegiatan resmi, tetapi juga konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pembahasan teoretis atas temuan penelitian

Secara teoretis, temuan penelitian menguatkan pandangan bahwa pendidikan karakter memerlukan pengalaman sosial langsung. Karakter ta'awun tidak cukup ditanamkan melalui penjelasan normatif mengenai kewajiban menolong sesama. Nilai tersebut perlu dilatih melalui kegiatan yang memungkinkan peserta didik mengalami kebutuhan orang lain, bekerja dalam kelompok, dan melakukan tindakan bantuan secara langsung. Karena itu, gerakan kepedulian sosial melalui Pramuka memiliki posisi strategis sebagai jembatan antara nilai keislaman dan praktik sosial.

Dalam kerangka pendidikan Islam, ta'awun merupakan nilai sosial religius yang mengarahkan peserta didik untuk membantu dalam kebaikan. Kegiatan bakti sosial, kerja bakti, membantu pos pelayanan, dan membantu masyarakat dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai tersebut. Ketika peserta didik melakukan kegiatan sosial dengan kesadaran bahwa tindakan tersebut bernilai ibadah dan bermanfaat bagi sesama, maka kegiatan Pramuka tidak hanya membentuk keterampilan sosial, tetapi juga memperkuat akhlak.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa karakter tidak terbentuk secara otomatis hanya karena peserta didik menjadi anggota Pramuka. Keanggotaan organisasi perlu diikuti oleh pembiasaan, keteladanan, dan evaluasi perilaku. Peserta didik yang belum aktif atau kurang percaya diri memerlukan pendekatan pembinaan yang lebih personal. Dengan demikian, program Pramuka perlu dirancang tidak hanya sebagai kegiatan tahunan atau agenda organisasi, tetapi sebagai sistem pendidikan karakter yang memiliki tujuan, tahapan, indikator, dan tindak lanjut yang jelas.

Faktor hambatan seperti kelelahan, waktu terbatas, dan izin orang tua menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kegiatan sosial membutuhkan dukungan ekosistem. Pembina tidak dapat bekerja sendiri. Madrasah perlu menyediakan kebijakan, fasilitas, dan komunikasi dengan orang tua. Orang tua perlu memahami manfaat kegiatan sosial bagi perkembangan anak. Masyarakat perlu memberi ruang partisipasi yang aman dan positif. Jika ekosistem ini terbangun, kegiatan sosial Pramuka dapat lebih konsisten dan berdampak terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Dengan demikian, implementasi gerakan kepedulian sosial melalui ekstrakurikuler Pramuka di MAN 4 Karawang dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap. Kegiatan sosial menjadi media pengalaman, pembina menjadi model keteladanan, madrasah menjadi sistem pendukung, dan masyarakat menjadi ruang aktualisasi. Perpaduan keempat unsur tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter ta'awun yang tampak pada kepedulian, kerja sama, tanggung jawab, dan kebiasaan membantu sesama.

Tabel 1 Ringkasan Temuan Implementasi Gerakan Kepedulian Sosial

Aspek	Temuan Utama	Implikasi Karakter Ta'awun
Bentuk kegiatan	Bakti sosial, kerja bakti, menjaga pos mudik, membantu keberangkatan jamaah haji, membantu masyarakat, dan membantu teman.	Peserta didik memperoleh pengalaman langsung untuk menolong sesama dalam konteks nyata.
Metode pelaksanaan	Pembiasaan, keteladanan, pengarahan, dan praktik langsung di lapangan.	Nilai ta'awun tidak hanya dipahami, tetapi dilatih melalui tindakan sosial berulang.
Faktor pendukung	Pembina, dukungan sekolah, partisipasi peserta didik, dan respons positif masyarakat.	Ekosistem sosial memberi penguatan bagi terbentuknya perilaku peduli dan kerja sama.
Faktor penghambat	Partisipasi belum merata, keterbatasan waktu, kelelahan, kurang percaya diri, dan izin orang tua.	Pembinaan perlu dilakukan lebih konsisten dan melibatkan komunikasi dengan orang tua.
Hasil karakter	Peserta didik berkembang melalui receiving, responding, valuing, organization, dan characterization.	Ta'awun mulai menjadi kebiasaan membantu sesama secara spontan dan bertanggung jawab.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi gerakan kepedulian sosial melalui ekstrakurikuler Pramuka di MAN 4 Karawang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan sosial, seperti bakti sosial, kerja bakti, menjaga pos mudik, membantu keberangkatan jamaah haji, membersihkan lingkungan, membantu masyarakat sekitar, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, pengarahan, dan praktik langsung sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai ta'awun secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sosial.

Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan berasal dari pembina Pramuka, dukungan kepala madrasah dan pihak sekolah, partisipasi peserta didik, serta respons positif masyarakat. Faktor penghambat meliputi kurangnya partisipasi sebagian peserta didik, rasa malas, kurang percaya diri, kelelahan setelah pembelajaran, keterbatasan waktu, dan kendala izin orang tua. Hambatan tersebut dapat diatasi melalui pembinaan yang berkelanjutan, komunikasi persuasif dengan peserta

didik dan orang tua, serta penguatan dukungan kelembagaan dari madrasah.

Hasil implementasi menunjukkan bahwa karakter ta'awun peserta didik berkembang melalui tahapan afektif receiving, responding, valuing, organization, dan characterization. Peserta didik mulai memahami pentingnya kepedulian sosial, aktif mengikuti kegiatan sosial, menghargai nilai tolong-menolong, mengintegrasikan nilai tersebut dalam kerja sama kelompok, hingga menunjukkan kebiasaan membantu sesama secara spontan. Penelitian ini merekomendasikan agar madrasah dan pembina Pramuka terus mengembangkan program kepedulian sosial yang lebih terstruktur, inovatif, aman, dan melibatkan orang tua serta masyarakat agar internalisasi karakter ta'awun dapat berlangsung lebih kuat dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. R. (2025). Kontekstualisasi makna ta'awun dalam Al-Qur'an: Kajian tafsir Q.S. Al-Maidah (5):2 dalam kitab Tafsir Al-Misbah.
- Aini, N., Kurniawan, A. D., Andriani, A., Susanti, M., & Widowati, A.

- (2023). Literature review: Karakter sikap peduli sosial. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3816-3827.
- Ainiyah, M. U., Subroto, W. T., & Hakim, L. (2025). Experiential learning research trends through bibliometric analysis 2019-2023. *IJE: Interdisciplinary Journal of Education*, 3(2), 119-131.
- Ainnurwaty, D. P. (2022). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam meningkatkan karakter nasionalisme siswa kelas V SDN Ciganjur 04 Jakarta Selatan. FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Akil, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Evaluation and supervision on PAI study subject at SDIT Al Irsyad Karawang. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(02).
- Arifah, N., Nursikhin, M., & Masrurroh, U. N. (2023). Implementasi pendidikan kepramukaan dalam menanamkan karakter peduli sosial dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam siswa kelas XII Madrasah Aliyah NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman*, 10(2), 164-175.
- Arifudin, Y. F., Monika, O., & Nurhasanah, S. (2024). Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Islam di Karawang (SAKA). *Allama: Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 25-40.
- Astutik, F. A. F., & Aziz, R. (2023). Strategi pengembangan karakter peduli sosial melalui aktivitas kelas pada siswa tingkat sekolah menengah pertama. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 852-859.
- Auliya, A. A., Yahya, A. B., & Hurryos, F. K. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku remaja di Indonesia. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), 57-66.
- Aziz, F. F., & Adnan, I. M. (2024). Metode pendidikan Imam Al-Ghazali dan implikasinya dalam peningkatan karakter peserta didik. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 76-87.
- Cahaya, A. (2024). Implementasi ekstrakurikuler Pramuka dalam membentuk karakter peduli sosial siswa di SMP Negeri 3 Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Fadiyatunnisa, W., & Herianngtyas, N. L. R. (2023). Implementasi kegiatan Gerakan Pramuka dalam

- membentuk karakter peserta didik anggota Gerakan Pramuka di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 29-37.
- Faizah, N., & Rois, N. (2025). Pengembangan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MIN 1 Jepara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 112-123.
- Fajrianti, D. (2025). Tolong-menolong dalam kebajikan sebagai pedoman masyarakat: Analisis perspektif Pendidikan Agama Islam. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 339-348.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT Press.
- Malti, T., & Davidov, M. (Eds.). (2023). *The Cambridge handbook of prosociality: Development, mechanisms, promotion*. Cambridge University Press.
- Musrianah, M., Abdullah, G., & Murniati, N. A. N. (2022). Implementasi pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 5(2).
- Nasution, M. A., Irwan, M., & Nasution, P. (2025). Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan untuk membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik. 5(3), 947-952.
- Noval, A., Sulistyarini, S., & Purnama, S. (2023). The role of cub scout extracurricular in student character building: Analysis and implications. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 11(2).
- Pratiwi, M. M. S., Utami, R. R., Zuliyanti, M. H. B. M. Y., Yasin, M. H. M., & Arifin, A. A. (2025). Determining factors of prosocial behavior in adolescents in Semarang City. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(1), 63-74.
- Putra, R. P. (2024). Objek evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis taksonomi Bloom (kognitif, afektif, psikomotorik). *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18-26.
- Risal, D. I., & Sutarto, S. (2024). Implementasi teori belajar sosial menurut Albert Bandura dalam pembelajaran PAI. 12, 129-139.
- Siti Romdona, S. S. J., & G. A. (2024). Teknik pengumpulan data: Observasi. 3(1), 39-47.
- Sugiarto, S., Ulpah, M., & Aisyah, S. (2024). Implementasi kegiatan

Pramuka dalam menumbuhkan karakter peduli dan tanggung jawab pada siswa sekolah dasar. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(11), 6869-6878.

Tamba, S. H. (2025). Analisis efektivitas integrasi kepramukaan dalam meningkatkan kompetensi sosial dan keterampilan kepemimpinan: Suatu tinjauan jurnal. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 417-426.

Tode, A., Nia, P., Rahmawati, D., Muh, S., Linda, T., & Mayasari, I. (2025). Model pendidikan karakter di sekolah Katolik (2010-2025): Sebuah tinjauan systematic literature review berdasarkan kerangka Lickona. 3(1), 168-179.

Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. 2, 566-576.

Yusdinar, P., & Manik, Y. M. (2023). Pengaruh ekstrakurikuler Pramuka terhadap pembentukan karakter siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 183-190.